

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat menuntut kemampuan pihak manajemen agar dapat menganalisis situasi bisnis dan perekonomian serta mampu melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam proses pengambilan keputusan ini informasi yang relevan sangat diperlukan untuk menentukan harga pokok produksi dan penentuan kinerja manajemen. Keputusan penting yang harus diambil oleh pihak manajemen salah satunya adalah penentuan harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan.

Dengan semakin majunya teknologi lingkungan produksi maju yang mempunyai karakteristik sebagai berikut : produk yang dihasilkan mempunyai mutu yang tinggi, meningkatkan produktivitas dengan cara mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non value added*), lebih mementingkan kelangsungan hidup perusahaan dari pada memikirkan laba yang besar dalam jangka pendek, maka sistem akuntansi biaya dan manajemen tradisional semakin banyak mempunyai kelemahan. Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan biaya-biaya produksinya hanya berdasarkan pada unit. Pembebanan yang hanya berdasarkan unit atau penggunaan *cost driver* berdasarkan unit seperti jam buruh, jam mesin, unit produksi

dapat menimbulkan distorsi pada biaya produk. Hal tersebut terjadi karena tidak semua biaya produksi itu berubah secara proporsional dengan banyaknya unit yang diproduksi. Biaya sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas, seperti biaya inspeksi dan biaya *set up* yang tidak dipengaruhi oleh berapa banyaknya unit yang diproduksi. Jika biaya yang tidak berdasarkan unit hanya merupakan prosentase yang kecil dari biaya *overhead*, distorsi pada biaya produk juga akan kecil dan penggunaan *cost driver* berdasarkan unit dapat diterima.

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih cokol diterapkan pada lingkungan manufaktur maju adalah metode atau sistem *activity based costing*. Sistem ini sangat cocok diterapkan pada perusahaan yang mempunyai jumlah produk lebih dari satu macam atau mempunyai departemen produksi lebih dari satu.

Pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *activity based costing* tidak berdasar unit saja, tetapi juga memperhatikan biaya non unit yaitu biaya yang terjadinya tidak berhubungan langsung dengan penurunan atau peningkatan unit produksi, seperti biaya *set up* dan biaya inspeksi. Biaya-biaya dilacak pada berbagai aktivitas, baru kemudian ke berbagai produk.

Dengan menggunakan metode *activity based costing*, perusahaan dapat menelusuri mana aktivitas yang menambah nilai (*value added activity*) dan mana aktivitas yang tidak menambah nilai (*non value added activity*). Pemisahan aktivitas ini sangat

menguntungkan, karena perusahaan dapat menghemat biaya tersebut. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* diharapkan perusahaan dapat menghitung harga pokok produknya dengan lebih tepat, yaitu dengan menelusuri ke berbagai aktivitas, dapat mengurangi terjadinya distorsi biaya khususnya biaya *overhead* dan juga keputusan-keputusan manajemen dapat lebih tepat.

PT. Kertas Leces Persero Probolinggo bergerak di bidang industri kertas, produk yang dihasilkan lebih dari satu macam. Biaya *overhead* pada perusahaan ini cenderung meningkat. Selama ini PT. Kertas Leces Persero masih menerapkan perhitungan harga pokok produknya secara tradisional dalam mengalokasikan biaya *overheadnya*. Pembebanan seperti ini menyebabkan terjadinya distorsi pembebanan pada biaya *overhead* pabriknya.

Dari uraian di atas, maka penulis memilih judul : **“PERANAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENINGKATKAN KEAKURATAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. PESONA REMAJA MALANG.”**

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh PT. Pesona Remaja Malang adalah : “Perhitungan harga pokok produk yang terdistorsi khususnya pembebanan pada biaya *overhead* pabrik akan mengakibatkan

penetapan harga pokok per jenis produk tidak tepat sehingga informasi-informasi yang dihasilkan tidak relevan bagi keputusan manajemen.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah benar terjadinya distorsi pada perhitungan harga pokok produk karena menggunakan metode tradisional.
2. Untuk mengetahui apakah PT. Pesona Remaja Malang memenuhi syarat untuk menggunakan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produknya.
3. Untuk mengetahui kelebihan *activity based costing* dalam menyajikan informasi biaya produksi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen di PT. Pesona Remaja Malang.
4. Untuk memecahkan masalah yang ada di PT. Pesona Remaja Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan agar PT. Pesona Remaja Malang dapat menemukan metode yang tepat dalam menghitung harga pokok tiap-tiap produknya.
2. Bagi Penulis
Melatih diri untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi masalah yang nyata.

3. Bagi Pembaca

Untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca dan memberikan masukan bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.